

Pariwisata Bernah De Vallei sebagai Penggerak Kesejahteraan Masyarakat Desa Kembangbelor

Nuzulul Aqidatul Awam

S1 Ekonomi, Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: nuzulul.21062@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sektor pariwisata Bernah De Vallei terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kembangbelor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Sampel sebanyak 67 responden dipilih melalui teknik simple random sampling. Variabel independen terdiri dari jumlah anggota rumah tangga, jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan usia, sedangkan variabel dependen adalah kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui pendapatan. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik, uji t, uji F, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dengan nilai signifikansi 0,0018. Sementara itu, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin, dan usia tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dengan nilai F sebesar 17,61 dan signifikansi 0,000. Nilai Adjusted R² sebesar 0,531996 menunjukkan bahwa 53,19% variasi kesejahteraan masyarakat dapat dijelaskan oleh variabel dalam model. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam jenis pekerjaan yang berkaitan langsung dengan sektor pariwisata berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi di Desa Kembangbelor.

Kata Kunci: Pariwisata, Bernah De Vallei, Kesejahteraan Masyarakat, Pekerjaan, Ekonomi Lokal

JEL: Z3, R1, O1

Abstract

This study aims to analyze the role of the Bernah De Vallei tourism sector in improving the welfare of the community in Kembangbelor Village. The research employs a quantitative approach with an associative design. A total of 67 respondents were selected using simple random sampling. The independent variables include household size, type of occupation, gender, and age, while the dependent variable is community welfare measured through income. Data were analyzed using multiple linear regression along with classical assumption tests, t-test, F-test, and the coefficient of determination. The results show that the type of occupation has a positive and significant effect on community welfare, with a significance value of 0.0018. Meanwhile, household size, gender, and age do not have a significant effect. Simultaneously, all independent variables significantly influence community welfare, indicated by an F-value of 17.61 and a significance of 0.000. The Adjusted R² value of 0.531996 indicates that 53.19% of the variation in welfare can be explained by the variables in the model. This study concludes that community involvement in tourism-related occupations plays a crucial role in improving economic welfare in Kembangbelor Village..

Keywords: Tourism, Bernah De Vallei, Community Welfare, Occupation, Local Economy

JEL: Z3, R1, O1

How to cite: Awam, N. A. (2026). Pariwisata Bernah De Vallei sebagai Penggerak Kesejahteraan Masyarakat Desa Kembangbelor. *Independent : Journal Of Economics*, 6(2), 238–260.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia telah berkembang menjadi salah satu sektor unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap perolehan devisa negara dan pertumbuhan ekonomi nasional. Keunggulan ini tidak terlepas dari kekayaan sumber daya alam, keragaman budaya, serta warisan sosial yang tersebar luas dari Sabang hingga Merauke. Keindahan alam, adat istiadat, seni tradisional, dan situs sejarah yang dimiliki Indonesia menjadikan pariwisata sebagai daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Sebagai industri modern, pariwisata tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan negara, tetapi juga mendorong penciptaan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup, serta penguatan sektor-sektor produktif lainnya yang saling terkait. Lebih jauh, dinamika pariwisata turut memperkuat interaksi sosial dan pertukaran budaya, memperluas peluang investasi, serta memacu inovasi dalam pengembangan destinasi dan layanan berbasis teknologi. Dengan demikian, pariwisata memiliki posisi strategis sebagai penggerak pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus mencerminkan identitas bangsa di kancah global (Aliansyah & Hermawan, 2019).

Dalam konteks pembangunan daerah, pariwisata memiliki peran strategis sebagai penggerak ekonomi lokal dan sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang saat ini mendapat perhatian adalah desa wisata, yang menekankan pada pemanfaatan potensi alam, budaya, serta partisipasi aktif masyarakat desa dalam setiap proses pengelolaannya. Desa wisata tidak hanya menawarkan pengalaman wisata berbasis kearifan lokal, tetapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi produktif, mulai dari penyediaan layanan wisata, pengembangan UMKM, hingga pelestarian tradisi lokal. Keterlibatan ini memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan secara langsung oleh warga serta mendorong keberlanjutan sosial dan lingkungan di tingkat desa. Trend positif ini turut didukung oleh peningkatan mobilitas wisatawan domestik yang menjadi indikator penting dinamika sektor pariwisata nasional. Pada tahun 2023, jumlah perjalanan wisatawan nusantara tercatat mencapai 433,57 juta perjalanan, meningkat sebesar 12,57 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk berwisata semakin tinggi, sekaligus membuka peluang besar bagi desa wisata untuk berkembang sebagai destinasi alternatif yang diminati wisatawan. Dengan demikian, desa wisata berperan tidak hanya sebagai sarana pemberdayaan ekonomi lokal, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mendistribusikan manfaat pembangunan pariwisata secara lebih merata ke berbagai wilayah (Kristianus, 2023).

Di Provinsi Jawa Timur, sektor pariwisata terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran wisatawan domestik mencapai Rp2,43 juta per perjalanan, yang mengindikasikan besarnya potensi transaksi ekonomi yang beredar dari aktivitas wisata. Tingginya tingkat pengeluaran tersebut mencerminkan kuatnya efek pengganda (*multiplier effect*) pariwisata yang menjangkau berbagai lini ekonomi, mulai dari akomodasi, kuliner, transportasi, kerajinan lokal, hingga beragam jasa pendukung pariwisata lainnya. Kondisi ini menegaskan bahwa pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sumber

penerimaan daerah, tetapi juga sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan rumah tangga, serta penguatan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah di berbagai destinasi wisata. Mengacu pada besaran pengeluaran wisatawan tersebut serta tingginya mobilitas kunjungan wisata, total perputaran ekonomi pariwisata di Jawa Timur diperkirakan mencapai ratusan triliun rupiah per tahun (Medcom, 2023). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata yang terkelola secara inklusif dan berkelanjutan memiliki peran strategis dalam memperkuat struktur ekonomi daerah sekaligus mendorong pemerataan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal.

Peningkatan jumlah kunjungan wisata juga tercermin di Kabupaten Mojokerto, yang pada kuartal II tahun 2024 mengalami kenaikan jumlah wisatawan dari 741.385 menjadi 759.689 orang. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya dinamika positif dalam aktivitas pariwisata daerah, sekaligus menggambarkan meningkatnya minat wisatawan terhadap berbagai daya tarik wisata alam, budaya, maupun buatan yang dimiliki wilayah tersebut (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Mojokerto, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang di Kabupaten Mojokerto adalah pariwisata pedesaan. Pariwisata pedesaan merupakan kegiatan wisata yang berfokus pada kehidupan desa dengan kekhasan lingkungan alam, budaya, dan masyarakat lokal sebagai daya tarik utama (Pratama et al., 2021). Di Kecamatan Pacet, Desa Kembang Belor menjadi salah satu wilayah yang aktif mengembangkan potensi pariwisata melalui objek wisata Bernah De Vallei. Destinasi ini memanfaatkan keunggulan alam kawasan Pacet yang dikenal dengan lanskap pegunungan, udara sejuk, serta daya tarik lingkungan yang masih asri. Keberadaan Bernah De Vallei berfungsi tidak hanya sebagai tujuan wisata, tetapi juga sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat setempat melalui penyediaan layanan wisata, usaha makanan dan minuman, penjualan produk UMKM, hingga jasa pendukung lain yang melibatkan partisipasi warga. Sejak memperoleh izin pengelolaan wanawisata dari Perum Perhutani KPH Pasuruan pada akhir tahun 2019 hingga awal 2020, Bernah De Vallei terus menunjukkan perkembangan yang signifikan. Destinasi ini resmi dibuka pada Desember 2020 dan sejak itu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, karena kontribusinya terhadap peningkatan kunjungan wisata serta dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi alam yang dibarengi dengan model pengelolaan berbasis masyarakat mampu menjadi strategi efektif dalam mendorong pertumbuhan pariwisata di tingkat desa (Pemerintah Desa Kembangbelor, 2025).

Perkembangan Bernah De Vallei menunjukkan dinamika yang menarik dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, jumlah pengunjung tercatat mencapai 89.569 orang, namun angka tersebut mengalami penurunan signifikan pada tahun 2022 menjadi hanya 44.275 pengunjung. Penurunan ini mengindikasikan adanya sejumlah kendala dalam proses pengelolaan dan pengembangan destinasi, baik dari sisi manajerial maupun dukungan eksternal. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah keterbatasan dukungan dari pemerintah daerah, termasuk dalam hal promosi, pendampingan kelembagaan, serta fasilitasi pengembangan infrastruktur

wisata. Selain itu, minimnya fasilitas pendukung seperti area parkir yang representatif, sarana rekreasi yang memadai, dan aksesibilitas yang nyaman turut memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan kolaborasi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah guna memastikan keberlanjutan dan daya saing destinasi wisata di tingkat lokal (Putri et al., 2023).

Meskipun demikian, keterlibatan masyarakat lokal melalui peran karang taruna dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, baik sebagai pengelola wahana, penyedia jasa parkir, maupun pelaku usaha kecil seperti pedagang di sekitar kawasan wisata. Keberadaan objek wisata tersebut telah membuka peluang kerja dan sumber pendapatan baru bagi masyarakat di Desa Kembang Belor, khususnya bagi warga yang sebelumnya terdampak pandemi Covid-19. Aktivitas pariwisata menciptakan berbagai bentuk pekerjaan, mulai dari jasa parkir, kuliner, kerajinan, hingga layanan wisata, sehingga menjadi alternatif mata pencaharian yang dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Dalam konteks ini, sektor pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga sebagai instrumen pemulihan sosial-ekonomi masyarakat desa setelah masa krisis. Secara konseptual, kesejahteraan masyarakat dapat dipahami sebagai tingkat kepuasan individu yang diperoleh melalui pemanfaatan pendapatan yang dimiliki. Namun, tingkat kepuasan ini bersifat relatif karena dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-ekonomi, seperti stabilitas pendapatan, kondisi keluarga, akses terhadap layanan dasar, serta kualitas lingkungan sosial. Dengan demikian, kontribusi pariwisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan, meskipun pengaruhnya tetap dipengaruhi oleh dinamika sosial dan kemampuan masyarakat dalam mengelola peluang ekonomi yang tersedia (Bires & Raj, 2020).

Pembangunan pariwisata pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan perluasan kesempatan berusaha. Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan positif antara sektor pariwisata dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Indahsari dan Oktavianti (2014), yang menemukan bahwa pengembangan wisata Pantai Camplong di Kabupaten Sampang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan peluang usaha, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia lokal. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberadaan destinasi wisata dapat berfungsi sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat melalui terbukanya berbagai aktivitas ekonomi dan penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi daerah (Indahsari & Oktavianti, 2014). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada destinasi wisata pantai atau kawasan wisata yang telah berkembang, sehingga masih terdapat keterbatasan kajian yang secara spesifik menelaah peran destinasi wisata pedesaan terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama ketika dikaitkan dengan karakteristik sosial-demografis masyarakat desa yang memiliki pola kehidupan, struktur ekonomi, dan tingkat partisipasi berbeda dari kawasan wisata yang lebih maju. Celah penelitian ini menjadi

semakin penting mengingat model pengembangan pariwisata desa menuntut keterlibatan aktif masyarakat serta pengelolaan berbasis komunitas.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam bagaimana destinasi wisata pedesaan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam konteks pariwisata desa di Kabupaten Mojokerto. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial-ekonomi masyarakat desa dalam mengelola pariwisata serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran sektor pariwisata Bernah De Vallei terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kembang Belor. Penelitian ini secara khusus memandang kesejahteraan masyarakat dari perspektif ekonomi dengan mempertimbangkan karakteristik individu dan rumah tangga, seperti jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, dan usia. Secara naratif, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa karakteristik sosial-ekonomi masyarakat memiliki keterkaitan dengan tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari keberadaan sektor pariwisata desa. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah berupa pemahaman empiris mengenai peran pariwisata pedesaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah di Kabupaten Mojokerto dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, termasuk strategi pemberdayaan masyarakat dan penguatan tata kelola destinasi wisata berbasis komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pariwisata desa yang inklusif dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh sektor pariwisata Bernah De Vallei terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif dan pengujian hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui analisis statistik. Jenis penelitian asosiatif digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih, khususnya dalam melihat keterkaitan antara karakteristik sosial ekonomi masyarakat seperti jenis pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan usia dengan tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari keberadaan sektor pariwisata (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di kawasan wisata Bernah De Vallei yang berlokasi di Jalan Raya Tirtowening, Desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu destinasi wisata desa yang berkembang dan memberikan dampak ekonomi langsung kepada masyarakat setempat, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap kesejahteraan. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan,

mencakup serangkaian kegiatan mulai dari persiapan instrumen, pengumpulan data kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat, verifikasi data di lapangan, hingga proses pengolahan dan analisis data secara statistik. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut diakhiri dengan penarikan kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, sehingga dapat memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai peran pariwisata desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Bernah De Vallei merupakan objek wisata desa yang secara langsung melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai aktivitas ekonomi, mulai dari jasa pelayanan wisata hingga usaha pendukung seperti kuliner dan kerajinan. Intensitas keterlibatan masyarakat yang cukup tinggi menjadikan kawasan ini representatif untuk mengkaji keterkaitan antara perkembangan pariwisata dan perubahan kondisi kesejahteraan masyarakat desa. Selain itu, karakter Bernah De Vallei sebagai destinasi berbasis komunitas memungkinkan peneliti mengamati secara lebih nyata bagaimana aktivitas wisata menciptakan efek pengganda ekonomi (*multiplier effect*) yang menjalar ke berbagai lapisan ekonomi lokal, baik melalui penciptaan lapangan kerja, peluang usaha baru, maupun peningkatan arus pendapatan rumah tangga.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Kembangbelor yang memiliki keterkaitan dengan sektor pariwisata Bernah De Vallei, baik secara langsung sebagai pelaku usaha, pekerja jasa wisata, maupun secara tidak langsung sebagai pihak yang menerima dampak ekonomi dari keberadaan destinasi tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah populasi yang termasuk dalam kategori tersebut sebanyak 2.537 orang. Jumlah ini memberikan landasan yang kuat bagi pelaksanaan penelitian kuantitatif yang menuntut representativitas responden, karena memungkinkan proses penarikan sampel dilakukan secara proporsional, sistematis, dan terukur. Dengan cakupan populasi yang memadai, hasil penelitian diharapkan mampu merefleksikan kondisi empiris masyarakat secara lebih akurat, meningkatkan validitas eksternal temuan, serta memperkuat kontribusi analitis penelitian dalam menjelaskan hubungan antara sektor pariwisata dan kesejahteraan masyarakat desa. Mengacu pada pendapat Arikunto (2010), apabila jumlah populasi lebih dari 100, maka pengambilan sampel dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek praktis seperti keterbatasan waktu, luas wilayah, serta tingkat homogenitas populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Dengan mempertimbangkan efisiensi pelaksanaan penelitian, keterbatasan sumber daya, serta karakteristik masyarakat yang relatif homogen dalam aktivitas ekonomi berbasis wisata, ukuran sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 67 responden. Penentuan jumlah tersebut juga disesuaikan dengan margin of error sebesar 10 persen agar sampel tetap mampu mewakili populasi secara memadai sekaligus memungkinkan analisis statistik dilakukan secara akurat dan proporsional terhadap tujuan penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu metode pemilihan sampel secara acak sederhana di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih tanpa mempertimbangkan adanya strata

atau tingkatan tertentu dalam populasi. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian dianggap relatif homogen dalam keterlibatannya terhadap aktivitas pariwisata, sehingga pemilihan responden secara acak dinilai sudah cukup representatif untuk menggambarkan kondisi keseluruhan populasi. Metode ini juga memudahkan proses pengambilan data dan meminimalkan potensi bias dalam pemilihan sampel (Jamal & Wahyudi, 2021). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang disusun untuk memberikan gambaran empiris yang utuh mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui penyebaran kuesioner tertutup kepada masyarakat Desa Kembangbelor yang terlibat dalam aktivitas ekonomi wisata, baik sebagai pengelola, pekerja, pedagang, maupun warga yang merasakan dampak tidak langsung dari keberadaan destinasi Bernah De Vallei.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang kredibel, seperti laporan instansi pemerintah, publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik, dokumen perencanaan desa, hingga hasil penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat konteks analisis. Selain itu, dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip pendukung turut digunakan untuk memvalidasi temuan dan memastikan konsistensi data yang diperoleh. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup disusun dengan mengacu pada indikator teori *Local Economic Development* (LED) serta konsep kesejahteraan masyarakat, sehingga mampu mengukur variabel-variabel penelitian secara kuantitatif. Skala rasio digunakan untuk mengukur variabel seperti pendapatan rumah tangga yang bersumber dari sektor pariwisata dan jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usaha wisata, sedangkan skala dummy digunakan untuk mengukur karakteristik responden meliputi jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan usia yang dikategorikan secara numerik. Perancangan instrumen ini memungkinkan pengukuran data dilakukan secara objektif, sistematis, dan sesuai kebutuhan analisis statistik, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan masyarakat, yang diukur berdasarkan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi sektor pariwisata, seperti bekerja sebagai petugas wisata, pedagang, pengelola parkir, maupun kegiatan ekonomi lainnya yang terkait langsung dengan keberadaan Bernah De Vallei. Variabel independen terdiri atas jumlah anggota rumah tangga yang bekerja atau terlibat dalam sektor pariwisata, jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan usia responden. Seluruh variabel tersebut diukur secara objektif berdasarkan data faktual yang dapat diverifikasi, sehingga instrumen penelitian tidak memerlukan uji validitas dan reliabilitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghazali (2018) yang menyatakan bahwa uji validitas dan reliabilitas tidak diperlukan untuk data objektif seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan, karena data tersebut tidak dipengaruhi oleh persepsi subjektif responden. Untuk menganalisis hubungan antarvariabel, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengukur pengaruh simultan maupun parsial dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat (Imam Ghazali, 2018).

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana jumlah anggota rumah tangga yang bekerja di sektor pariwisata, jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan usia responden berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Kembangbelor. Melalui pendekatan analisis regresi linier berganda, penelitian ini berupaya mengidentifikasi besaran kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen berupa tingkat kesejahteraan masyarakat. Secara matematis, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

Y = Kesejahteraan masyarakat

X1 = Jumlah anggota RT

X2 = Jenis pekerjaan

X3 = Jenis Kelamin

X4 = Usia

β_1 - β_4 = Koefisien regresi pada masing-masing variabel independen

ε = Error

dengan y_i menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat, X_1 adalah jumlah anggota rumah tangga, X_2 adalah jenis pekerjaan, X_3 adalah jenis kelamin, X_4 adalah usia, β_0 merupakan konstanta, β_1 hingga β_4 merupakan koefisien regresi masing-masing variabel independen, dan ε adalah error term.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi dianalisis melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model. Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah residual berdistribusi normal dengan kriteria nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya korelasi tinggi antarvariabel independen, di mana model dinyatakan bebas multikolinearitas jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Sementara itu, uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah varians residual bersifat konstan, dan model dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas pada pengujian berada di atas 0,05. Apabila seluruh asumsi tersebut terpenuhi, maka model regresi dianggap valid dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis serta interpretasi hasil penelitian (I Ghazali, 2018). Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antarvariabel independen dalam model regresi, yang dinilai melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana model dikatakan bebas multikolinearitas apabila seluruh variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10. Sementara itu, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya ketidaksamaan varians residual antarobservasi yang dapat memengaruhi konsistensi model. Dalam penelitian ini, potensi heteroskedastisitas diatasi dengan menggunakan pendekatan *robust standard error* pada tingkat signifikansi 10 persen, sehingga hasil estimasi regresi tetap stabil dan dapat diinterpretasikan secara lebih akurat meskipun terjadi penyimpangan asumsi klasik pada varians residual.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji t dan uji F sebagai bagian dari analisis regresi linier berganda. Uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, sehingga dapat diketahui variabel mana yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, uji F digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen guna memastikan apakah model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Selain kedua pengujian tersebut, koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R²*) turut digunakan untuk mengukur proporsi variasi pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, sehingga memberikan gambaran mengenai kekuatan prediktif dan kelayakan model regresi secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 67 responden yang merupakan masyarakat yang berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi di sekitar kawasan wisata Bernah De Vallei. Jumlah responden tersebut ditetapkan berdasarkan perhitungan sampel dengan margin of error sebesar 10% dari total populasi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di kawasan wisata tersebut, sehingga jumlah sampel dianggap cukup representatif untuk menggambarkan kondisi populasi. Analisis terhadap karakteristik responden dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai profil demografis subjek penelitian, yang meliputi usia, jenis kelamin, serta tingkat pendidikan. Informasi ini penting untuk memahami latar belakang sosial-ekonomi masyarakat serta untuk menginterpretasikan hasil analisis regresi secara lebih komprehensif, khususnya dalam mengaitkan karakteristik individu dengan tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari aktivitas pariwisata.

Berdasarkan hasil pengolahan data, distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang terlibat dalam aktivitas ekonomi di kawasan wisata Bernah De Vallei berada pada kelompok usia produktif. Kelompok usia 24–30 tahun merupakan yang paling dominan dengan jumlah 18 orang atau 26,87%, disusul oleh kelompok usia 40–50 tahun sebanyak 16 orang atau 23,88%, serta kelompok usia 18–23 tahun sebanyak 15 orang atau 22,39%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata desa mampu menarik keterlibatan angkatan kerja dari berbagai rentang usia produktif, baik dari kelompok dewasa muda maupun kelompok dewasa menengah, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat.

Sementara itu, kelompok usia ≥ 50 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu sebanyak 8 orang atau 11,94%. Komposisi ini menunjukkan bahwa dominasi usia produktif masih sangat kuat dalam struktur tenaga kerja yang terlibat di sektor pariwisata Bernah De Vallei. Keterlibatan mayoritas individu pada rentang usia produktif tersebut mengindikasikan tersedianya potensi tenaga kerja yang cukup besar untuk mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi lokal. Selain itu, tingginya partisipasi usia produktif mencerminkan bahwa sektor pariwisata di desa ini mampu menarik minat dan memberikan peluang ekonomi yang

relevan bagi kelompok usia kerja utama, sehingga dapat menjadi motor penggerak peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Ditinjau dari aspek jenis kelamin, responden laki-laki mendominasi dengan jumlah 42 orang atau sebesar 62,69%, sedangkan responden perempuan berjumlah 25 orang atau 37,31%. Komposisi ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam aktivitas ekonomi yang berkaitan langsung dengan sektor pariwisata. Dominasi tersebut dapat dikaitkan dengan pola pembagian peran dalam struktur sosial ekonomi masyarakat Desa Kembangbelor, di mana laki-laki umumnya lebih banyak berpartisipasi dalam pekerjaan yang membutuhkan aktivitas fisik, mobilitas tinggi, atau keterlibatan operasional di kawasan wisata. Sementara itu, perempuan tetap berperan aktif dalam aktivitas ekonomi, meskipun cenderung terlibat pada jenis pekerjaan yang lebih fleksibel atau bersifat pendukung, seperti perdagangan skala kecil, pengelolaan kios, maupun layanan kuliner. Peran tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang nyata dalam menopang ekonomi rumah tangga, terutama melalui kegiatan yang memungkinkan pengaturan waktu yang lebih adaptif dengan peran domestik. Komposisi ini secara keseluruhan mencerminkan dinamika partisipasi gender dalam sektor pariwisata pedesaan yang relatif inklusif, di mana pembagian kerja berbasis gender tidak serta-merta menimbulkan kesenjangan kesejahteraan yang signifikan, melainkan membentuk pola kontribusi ekonomi yang saling melengkapi dalam struktur ekonomi masyarakat.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA atau sederajat ke atas, yaitu sebanyak 58 orang atau 86,57%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMP atau sederajat ke bawah berjumlah 9 orang atau 13,43%. Tingginya tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam aktivitas ekonomi pariwisata di kawasan Bernah De Vallei memiliki kapasitas sumber daya manusia yang relatif memadai dalam memahami dinamika industri, menyesuaikan diri terhadap tuntutan layanan, serta memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari sektor pariwisata. Kondisi tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kesiapan, fleksibilitas, dan kemampuan adaptif masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai jenis pekerjaan di sektor wisata, baik yang bersifat operasional, kewirausahaan, maupun pelayanan langsung kepada wisatawan. Dengan bekal pendidikan yang lebih baik, masyarakat cenderung memiliki kemampuan komunikasi, manajemen usaha, serta pemahaman standar layanan yang lebih baik, sehingga pada akhirnya turut mendorong peningkatan kualitas pelayanan, daya saing destinasi, dan keberlanjutan pengelolaan wisata secara lebih profesional.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, model penelitian ini terlebih dahulu diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa estimasi yang dihasilkan bersifat tidak bias, efisien, dan konsisten. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas untuk memastikan distribusi residual berada dalam pola yang mendekati normal, uji multikolinearitas untuk mendeteksi adanya

hubungan kuat antarvariabel independen yang dapat mengganggu stabilitas model, serta uji heteroskedastisitas untuk menilai kesamaan varians residual pada setiap tingkat prediktor. Ketiga uji tersebut menjadi dasar penting sebelum melanjutkan ke tahap analisis regresi, karena hasil regresi yang valid hanya dapat diperoleh apabila model memenuhi seluruh asumsi statistik yang dipersyaratkan.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji Jarque–Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,787450 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen, sehingga hipotesis nol diterima dan residual dinyatakan berdistribusi normal. Nilai probabilitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menolak asumsi normalitas, sehingga penyimpangan residual dari distribusi normal dapat dianggap sangat kecil. Dengan terpenuhinya asumsi ini, model regresi memenuhi salah satu prasyarat penting dalam analisis klasik yang mendukung keabsahan pengujian statistik lanjutan.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil visualisasi histogram residual yang membentuk pola menyerupai kurva lonceng (bell-shaped curve) yang relatif simetris di sekitar nilai tengah. Sebaran residual yang terkonsentrasi di area pusat serta tidak menunjukkan pencilan ekstrem mengindikasikan bahwa model tidak mengalami masalah skewness maupun kurtosis yang berarti. Kondisi ini memberikan keyakinan tambahan bahwa estimasi koefisien regresi bersifat tidak bias dan efisien, sehingga model dapat digunakan secara andal untuk proses interpretasi, pengujian hipotesis, serta penarikan kesimpulan dalam penelitian

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
Jenis Pekerjaan	5,496
Jenis Kelamin	1,042
Jumlah Keluarga	1,011
Usia	5,485

Sumber: Output Eviews Hasil Olah, 2025

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai Centered Variance Inflation Factor (VIF) berada jauh di bawah batas toleransi 10, sehingga model dapat dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas. Secara rinci, variabel jenis pekerjaan memiliki nilai VIF sebesar 5,496, variabel jenis kelamin sebesar 1,042, jumlah anggota keluarga sebesar 1,011, dan variabel usia sebesar 5,485. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa tingkat korelasi antarvariabel independen masih berada dalam batas yang dapat diterima dan tidak cukup tinggi untuk menimbulkan distorsi pada estimasi koefisien regresi.

Dengan demikian, masing-masing variabel independen mampu berfungsi secara relatif independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen tanpa terjadi

redundansi informasi yang berlebihan. Ketiadaan gejala multikolinearitas juga menunjukkan bahwa model memiliki struktur yang cukup baik untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel secara lebih akurat. Oleh karena itu, hasil estimasi regresi yang diperoleh dapat dianggap stabil dan reliabel, sehingga model telah memenuhi asumsi klasik multikolinearitas dan layak untuk digunakan dalam tahap interpretasi serta penarikan kesimpulan penelitian

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas	
<i>Heteroskedasticity White Test Prob.</i>	
Prob F (12,54)	0,0080
Prob Chi-Squares (12)	0,0168

Sumber: Output Eviews Hasil Olah, 2025

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode White Test dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa probabilitas F-statistic sebesar 0,0080 dan probabilitas Chi-Square sebesar 0,0168, yang keduanya berada di bawah tingkat signifikansi 10 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model mengalami heteroskedastisitas. Kondisi ini menandakan bahwa varians residual tidak seragam antarobservasi, yang berpotensi memengaruhi ketepatan estimasi standar error. Meskipun demikian, permasalahan tersebut telah ditangani melalui penggunaan robust standard error dalam proses estimasi regresi. Dengan pendekatan ini, hasil pengujian signifikansi koefisien tetap reliabel dan interpretasi model regresi tetap valid, sehingga hasil analisis dapat dipercaya sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian.

Berdasarkan keseluruhan hasil uji asumsi klasik tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat indikasi heteroskedastisitas, model regresi tetap layak digunakan untuk analisis lebih lanjut karena permasalahan tersebut telah diatasi melalui penggunaan robust standard error. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan tidak ditemukannya gejala multikolinearitas antarvariabel independen, model regresi linier berganda memenuhi kriteria dasar yang diperlukan untuk menghasilkan estimasi yang valid dan konsisten. Oleh karena itu, analisis regresi dapat dilanjutkan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

Analisis regresi

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen yang meliputi jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan usia terhadap variabel dependen, yaitu kesejahteraan masyarakat di Desa Kembangbelor. Metode ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan kausal dari beberapa variabel independen secara simultan terhadap satu variabel dependen, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kontribusi masing-masing variabel independen secara parsial maupun keseluruhan, serta menilai kekuatan pengaruhnya dalam konteks sosial ekonomi masyarakat desa wisata.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	13.88645	0.169800	81.78127	0.0000
Jenis Pekerjaan	0.401994	0.123040	3.267181	0.0018
Jenis Kelamin	0.005541	0.051352	0.107905	0.9144
Jumlah Keluarga	0.034556	0.042655	0.810118	0.4210
Usia	-0.000236	0.006892	-0.034258	0.9728

Sumber: Output Eviews Hasil Olah, 2025

Hasil regresi linier berganda sebagaimana disajikan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa konstanta dalam model memiliki nilai sebesar 13,88645 dan signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5 persen. Nilai konstanta ini merepresentasikan tingkat kesejahteraan dasar masyarakat ketika seluruh variabel independen yang mencakup jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan usia, dianggap bernilai nol. Meskipun secara empiris kondisi tersebut tidak mungkin terjadi karena variabel-variabel tersebut selalu memiliki nilai dalam konteks nyata, keberadaan konstanta tetap penting sebagai titik acuan awal yang menggambarkan baseline kesejahteraan masyarakat dalam kerangka model regresi. Dengan demikian, konstanta memberikan gambaran mengenai kondisi dasar yang menjadi titik awal pengaruh masing-masing variabel independen terhadap tingkat kesejahteraan.

Berdasarkan hasil tersebut, variabel jumlah anggota keluarga memiliki koefisien regresi sebesar 0,034556 dengan nilai probabilitas 0,4210. Karena nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa banyaknya anggota rumah tangga tidak secara langsung menentukan tingkat kesejahteraan yang diperoleh, melainkan kesejahteraan lebih ditentukan oleh faktor lain seperti jenis pekerjaan, stabilitas pendapatan, serta kemampuan anggota keluarga dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari aktivitas pariwisata. Dengan demikian, kuantitas anggota keluarga tidak menjadi faktor penentu utama kesejahteraan dalam konteks masyarakat Desa Kembangbelor.

Variabel jenis pekerjaan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,401994 dengan nilai probabilitas 0,0018, yang berada di bawah tingkat signifikansi 5 persen. Hasil ini mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Temuan ini mencerminkan bahwa masyarakat yang bekerja pada sektor-sektor yang terkait langsung dengan aktivitas wisata cenderung memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan mereka yang tidak terlibat. Pekerjaan seperti penjaga parkir, penjual makanan dan minuman, pedagang souvenir, pengelola tiket, hingga pemandu wisata memberikan peluang pendapatan yang lebih stabil karena tingginya interaksi dengan arus kunjungan wisatawan. Selain itu, keterlibatan dalam sektor pariwisata juga membuka peluang peningkatan kapasitas melalui pengalaman kerja, jaringan sosial, dan akses terhadap informasi ekonomi baru. Dengan demikian, jenis pekerjaan yang

terhubung dengan aktivitas wisata Bernah De Vallei menjadi faktor penting yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Kembangbelor.

Sementara itu, variabel jenis kelamin memiliki koefisien regresi sebesar 0,005541 dengan nilai probabilitas 0,9144. Nilai tersebut jauh melebihi batas signifikansi 5 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan peran berdasarkan gender tidak menjadi faktor yang menentukan dalam konteks ekonomi pariwisata di Desa Kembangbelor. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang relatif setara untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi wisata dan memperoleh manfaat pendapatan dari sektor tersebut. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa sektor pariwisata Bernah De Vallei bersifat inklusif dan mampu memberikan ruang partisipasi bagi seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang jenis kelamin.

Variabel usia menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar $-0,000236$ dengan nilai probabilitas 0,9728. Karena nilai probabilitas ini jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen, dapat disimpulkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan usia, baik usia muda maupun usia lebih tua, tidak menjadi faktor penentu dalam pencapaian kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Kembangbelor. Tingkat kesejahteraan lebih banyak dipengaruhi oleh sejauh mana individu berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi pariwisata serta jenis pekerjaan yang dijalani di kawasan Bernah De Vallei. Dengan demikian, produktivitas dan keterlibatan dalam sektor pariwisata memiliki peranan yang lebih penting dibandingkan faktor usia dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Uji t-statistik

Uji t-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu kesejahteraan masyarakat. Pengujian ini bertujuan untuk menilai kontribusi individual dari setiap variabel independen dalam menjelaskan variasi tingkat kesejahteraan, dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lainnya berada pada kondisi konstan. Melalui uji ini, dapat diketahui variabel mana yang memiliki pengaruh signifikan dan mana yang tidak, sehingga memberikan gambaran lebih jelas mengenai faktor-faktor yang secara nyata berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kembangbelor.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga memiliki nilai t-hitung sebesar 0,810118 dengan nilai probabilitas 0,4210. Nilai t-hitung tersebut lebih kecil daripada t-tabel pada tingkat signifikansi 5 persen, dan probabilitasnya juga lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa banyaknya anggota keluarga tidak secara otomatis meningkatkan atau menurunkan tingkat kesejahteraan, karena kesejahteraan lebih bergantung pada kemampuan rumah tangga dalam mengoptimalkan potensi ekonominya. Faktor seperti akses terhadap pekerjaan produktif, keterlibatan dalam

aktivitas pariwisata, serta manajemen pendapatan rumah tangga tampaknya memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan sekadar jumlah anggota keluarga.

Variabel jenis pekerjaan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,267181 dengan nilai probabilitas 0,0018. Nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel serta probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menegaskan bahwa jenis pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Artinya, individu yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata seperti pedagang, penjaga parkir, pengelola tiket, atau pekerja operasional lainnya memiliki peluang pendapatan yang lebih tinggi dan lebih stabil dibandingkan mereka yang tidak bekerja di sektor tersebut. Sementara itu, variabel jenis kelamin memiliki nilai t-hitung sebesar 0,107905 dengan probabilitas 0,9144, yang menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa sektor pariwisata di Desa Kembangbelor bersifat inklusif dan memberikan kesempatan yang relatif setara bagi laki-laki maupun perempuan untuk memperoleh manfaat ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Variabel usia menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,034258 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9728. Nilai t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel serta probabilitas yang jauh melampaui tingkat signifikansi mengindikasikan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dalam model penelitian ini. Temuan tersebut menegaskan bahwa variasi usia responden tidak diikuti oleh perubahan yang berarti pada tingkat kesejahteraan, sehingga faktor usia bukan merupakan determinan utama dalam menjelaskan kondisi kesejahteraan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peluang ekonomi yang tersedia di kawasan penelitian bersifat relatif terbuka lintas kelompok umur, sehingga baik individu usia muda maupun usia lebih tua tetap memiliki kesempatan yang sebanding untuk memperoleh manfaat ekonomi. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat cenderung lebih dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan, produktivitas, dan partisipasi aktif individu dalam kegiatan ekonomi produktif dibandingkan oleh perbedaan usia semata.

Uji f-statistik

Uji F-statistik dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai F-statistik sebesar 17,61937 dengan probabilitas sebesar 0,000000. Nilai probabilitas yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel-variabel penelitian secara bersama-sama. Hal ini berarti bahwa secara kolektif variabel jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan usia memiliki kontribusi terhadap variasi tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, model penelitian dapat dinyatakan layak dan memiliki goodness of fit yang memadai untuk digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Meskipun pada pengujian parsial tidak semua variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan, hasil uji simultan menegaskan bahwa kombinasi variabel independen dalam model tetap relevan dalam menjelaskan dinamika kesejahteraan responden di wilayah penelitian.

Koefisien determinasi (R^2)

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R^2 sebesar 0,531996, yang mengindikasikan bahwa 53,19 persen variasi kesejahteraan masyarakat dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan usia yang dimasukkan ke dalam model regresi. Capaian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah perubahan tingkat kesejahteraan responden telah mampu diterangkan oleh konstruk variabel independen yang digunakan, sehingga model memiliki tingkat goodness of fit yang tergolong cukup kuat. Sementara itu, sebesar 46,81 persen variasi kesejahteraan lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian, seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, akses terhadap permodalan, kepemilikan aset, serta kondisi sosial ekonomi lainnya yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, nilai Adjusted R^2 yang relatif besar tersebut menegaskan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang baik dan relevan dalam merepresentasikan fenomena kesejahteraan masyarakat di Desa Kembangbelor, meskipun penambahan variabel lain yang lebih komprehensif pada penelitian selanjutnya berpotensi meningkatkan akurasi dan daya jelas model secara lebih optimal.

Peran sektor pariwisata Bernah De Vallei terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Kembang Belor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar objek wisata Bernah De Vallei, yang tercermin dari nilai probabilitas sebesar 0,4210 atau berada di atas tingkat signifikansi 5 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa banyaknya anggota keluarga tidak secara otomatis menjamin peningkatan kesejahteraan individu, karena keberadaan anggota rumah tangga yang lebih banyak belum tentu diikuti oleh peningkatan kapasitas ekonomi, produktivitas, maupun kontribusi pendapatan dalam keluarga. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat dalam konteks penelitian ini tampaknya lebih ditentukan oleh kualitas sumber daya dan aktivitas ekonomi yang dijalankan dibandingkan sekadar oleh kuantitas anggota rumah tangga. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pemikiran W. Arthur Lewis yang menekankan bahwa kesejahteraan ekonomi tidak ditentukan oleh jumlah tenaga kerja semata, melainkan oleh tingkat produktivitas yang dihasilkan. Dalam konteks rumah tangga, keberadaan anggota keluarga yang lebih banyak tidak serta-merta memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan apabila hanya sebagian kecil yang benar-benar terlibat dalam aktivitas ekonomi produktif. Kondisi ini menjadi semakin relevan pada wilayah berbasis pariwisata, di mana kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga lebih bergantung pada keterlibatan aktif dalam sektor-sektor bernilai tambah, sehingga kuantitas anggota keluarga tanpa diimbangi produktivitas yang memadai cenderung tidak memberikan pengaruh berarti terhadap kesejahteraan.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Manahampi dkk. (2015) yang menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat lebih dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi yang dijalankan dibandingkan oleh karakteristik demografis rumah tangga. Hal ini semakin memperkuat argumen bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekonomi yang produktif dan menghasilkan pendapatan merupakan faktor yang lebih menentukan dalam mendorong peningkatan kesejahteraan dibandingkan variabel

struktural seperti ukuran rumah tangga. Dengan demikian, implikasi kebijakan yang dapat ditarik adalah bahwa strategi pemberdayaan masyarakat sebaiknya tidak semata berfokus pada aspek demografis, melainkan diarahkan pada perluasan peluang usaha, peningkatan keterampilan kerja, serta penguatan kapasitas ekonomi masyarakat agar mampu berpartisipasi secara lebih aktif dan berkelanjutan dalam aktivitas ekonomi (Manahampi et al., 2015).

Berbeda dengan jumlah anggota rumah tangga, jenis pekerjaan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0018. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja langsung pada sektor pariwisata seperti penjaga parkir, penjual makanan atau suvenir, pemandu wisata, serta pengelola tiket cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi karena memperoleh akses pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan dari aktivitas wisata. Keterlibatan pada pekerjaan yang terhubung dengan arus kunjungan wisatawan membuka peluang penerimaan yang lebih rutin, meningkatkan kapasitas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, serta memperkuat ketahanan ekonomi di tingkat lokal. Selain itu, pekerjaan yang terkait dengan sektor wisata juga memungkinkan masyarakat memperoleh manfaat tidak langsung seperti perluasan jaringan usaha, peningkatan pengalaman kerja, dan peluang diversifikasi pendapatan. Oleh karena itu, kedekatan jenis pekerjaan dengan rantai nilai pariwisata menjadi faktor pembeda yang penting dalam menjelaskan variasi kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan wisata sekaligus menegaskan pentingnya pengembangan kesempatan kerja berbasis pariwisata dalam strategi peningkatan kesejahteraan desa.

Temuan ini relevan dengan Teori Local Economic Development yang dikemukakan oleh Edward J. Blakely dan Norman Bradshaw (1994), yang menegaskan bahwa pembangunan ekonomi lokal akan berjalan lebih efektif apabila masyarakat setempat dilibatkan secara aktif dalam pemanfaatan potensi ekonomi wilayahnya. Dalam konteks ini, sektor pariwisata Bernah De Vallei telah membuka beragam peluang kerja yang memberikan tambahan pendapatan secara langsung bagi masyarakat desa, baik melalui aktivitas jasa inti pariwisata maupun usaha pendukung seperti kuliner, perdagangan kecil, dan layanan wisata lainnya. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa destinasi wisata tidak hanya berperan sebagai objek kunjungan, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi komunitas yang mampu menciptakan aliran pendapatan baru di tingkat rumah tangga. Dari perspektif pengembangan desa wisata, keberadaan Bernah De Vallei berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi lokal yang mampu menyerap tenaga kerja sekaligus menyediakan sumber pendapatan yang relatif lebih stabil dibandingkan sektor tradisional yang sangat bergantung pada musim dan kondisi alam. Stabilitas ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan perencanaan ekonomi yang lebih baik, meningkatkan kapasitas usaha, serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, kontribusi sektor pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi semakin nyata dan sejalan dengan prinsip Local Economic Development yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses pertumbuhan ekonomi wilayah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ramadhan (2019) serta Syarifullah dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata

berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Konsistensi temuan tersebut semakin memperkuat bukti empiris bahwa partisipasi langsung masyarakat dalam aktivitas ekonomi berbasis pariwisata mampu membuka peluang usaha, memperluas sumber pendapatan rumah tangga, serta menggerakkan perputaran ekonomi lokal secara lebih dinamis. Melalui keterlibatan dalam rantai nilai pariwisata, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi langsung, tetapi juga menikmati efek pengganda yang mendorong berkembangnya sektor pendukung seperti kuliner, perdagangan kecil, transportasi, dan kerajinan lokal. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam aktivitas pariwisata, semakin besar pula potensi peningkatan kesejahteraan yang dapat dicapai oleh rumah tangga di kawasan sekitar objek wisata secara berkelanjutan (Syarifullah & Rachmawati, 2023). Oleh karena itu, jenis pekerjaan menjadi variabel kunci yang menjembatani keberadaan sektor pariwisata dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Kembangbelor. Variabel ini merefleksikan tingkat kedekatan individu dengan aktivitas ekonomi wisata serta menentukan besarnya peluang pendapatan yang dapat diperoleh dari berkembangnya destinasi Bernah De Vallei. Masyarakat yang bekerja pada sektor yang memiliki keterkaitan langsung dengan arus wisata cenderung menikmati manfaat ekonomi yang lebih nyata dan berkelanjutan dibandingkan mereka yang tidak terlibat secara aktif. Dengan demikian, struktur jenis pekerjaan tidak hanya berfungsi sebagai indikator partisipasi ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme utama yang mentransmisikan dampak pertumbuhan pariwisata ke dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,9144 yang jauh di atas tingkat signifikansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak menjadi faktor penentu tingkat kesejahteraan dalam konteks sektor pariwisata di Desa Kembangbelor. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa aktivitas ekonomi pariwisata di wilayah ini bersifat relatif inklusif dan memberikan peluang yang cukup setara bagi masyarakat tanpa memandang gender, sehingga akses terhadap sumber pendapatan dan manfaat ekonomi dari pariwisata lebih ditentukan oleh tingkat partisipasi dan keterlibatan individu dalam kegiatan produktif dibandingkan oleh perbedaan jenis gender. Temuan ini sejalan dengan konsep pariwisata berbasis komunitas yang dikemukakan oleh Stephen Wearing (2001), yang menekankan pentingnya prinsip partisipasi aktif dan kesetaraan peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Dalam kerangka tersebut, seluruh anggota komunitas, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang relatif sama untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi pariwisata dan memperoleh manfaatnya. Oleh karena itu, tidak signifikannya variabel jenis kelamin dalam penelitian ini semakin menegaskan bahwa sektor pariwisata di Desa Kembangbelor telah berkembang secara cukup inklusif dan memberikan ruang partisipasi yang setara bagi masyarakat tanpa dibatasi oleh perbedaan gender (Wearing & McDonald, 2001). Dalam praktiknya, perempuan di Desa Kembangbelor banyak terlibat sebagai pedagang makanan, pengelola kios, dan pelaku usaha kecil, sementara laki-laki cenderung bekerja pada pekerjaan yang bersifat lebih fisik seperti petugas parkir dan pengelola wahana. Namun demikian, perbedaan jenis pekerjaan tersebut tidak menciptakan kesenjangan kesejahteraan yang signifikan secara statistik,

yang menunjukkan bahwa masing-masing peran masih memberikan kontribusi ekonomi yang relatif seimbang bagi rumah tangga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa struktur ekonomi pariwisata di wilayah tersebut mampu mengakomodasi pembagian kerja berbasis gender tanpa menimbulkan disparitas kesejahteraan yang berarti di antara masyarakat.

Selain itu, variabel usia juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,9728 yang berada jauh di atas tingkat signifikansi. Hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan usia responden tidak diikuti oleh perbedaan tingkat kesejahteraan yang berarti, sehingga faktor umur bukan merupakan determinan utama dalam konteks ekonomi pariwisata di Desa Kembangbelor. Baik masyarakat usia muda maupun usia lanjut memiliki peluang yang relatif sama dalam memanfaatkan aktivitas pariwisata untuk memperoleh pendapatan, selama mereka tetap memiliki keterlibatan dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di wilayah tersebut bersifat cukup fleksibel dan adaptif terhadap berbagai kelompok umur, di mana pengalaman, jaringan usaha, dan tingkat partisipasi ekonomi lebih berperan dalam menentukan kesejahteraan dibandingkan karakteristik demografis berupa usia semata.

Meskipun demikian, hasil ini tidak berarti bahwa usia sama sekali tidak memiliki peran dalam dinamika kesejahteraan masyarakat. Chilmi dan Pratama (2024) menekankan bahwa salah satu tantangan dalam pengembangan pariwisata desa adalah masih rendahnya tingkat partisipasi generasi muda dalam aktivitas ekonomi pariwisata. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun secara statistik usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan, secara struktural terdapat potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, khususnya dari kelompok usia produktif muda. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas, pemberdayaan kewirausahaan, serta penciptaan ruang partisipasi yang lebih menarik bagi generasi muda tetap menjadi aspek penting untuk mendorong keberlanjutan dan daya saing pengembangan pariwisata desa (Chilmi & Paratama, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang lebih menentukan bukanlah usia biologis, melainkan tingkat keaktifan individu dalam berpartisipasi pada kegiatan ekonomi lokal. Dalam konteks pariwisata Bernah De Vallei, kesejahteraan masyarakat lebih banyak ditentukan oleh jenis pekerjaan yang dijalankan serta intensitas keterlibatan dalam berbagai aktivitas pariwisata, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Individu yang mampu memanfaatkan peluang usaha, menjaga kontinuitas pendapatan, dan terlibat secara konsisten dalam aktivitas ekonomi wisata cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik, terlepas dari kelompok usianya. Oleh karena itu, usia semata bukan merupakan faktor pembeda utama, melainkan kapasitas partisipasi, produktivitas kerja, serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika ekonomi pariwisata lokal yang berkembang di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor pariwisata Bernah De Vallei berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kembang Belor, terutama melalui jenis

pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat. Dari empat variabel yang dianalisis, hanya jenis pekerjaan yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan, sementara jumlah anggota keluarga, jenis kelamin, dan usia tidak menunjukkan pengaruh yang berarti secara statistik. Temuan ini menjawab tujuan penelitian sekaligus menegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan wisata lebih ditentukan oleh keterlibatan langsung dan produktif dalam aktivitas ekonomi pariwisata dibandingkan oleh karakteristik demografis individu. Dengan kata lain, akses terhadap peluang kerja dan kemampuan memanfaatkan rantai nilai pariwisata menjadi faktor yang lebih menentukan dalam mendorong peningkatan pendapatan dan kondisi kesejahteraan rumah tangga. Secara teoretis, hasil ini memperkuat kerangka Local Economic Development (LED) yang menekankan bahwa pembangunan ekonomi lokal akan berlangsung lebih efektif apabila masyarakat dilibatkan secara aktif sebagai pelaku utama dalam pemanfaatan potensi ekonomi daerah, sehingga pengembangan pariwisata berbasis komunitas memiliki relevansi yang kuat dalam konteks peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa implikasi dan saran dapat dirumuskan. Pertama, keterlibatan masyarakat dalam jenis pekerjaan yang berkaitan langsung dengan sektor pariwisata terbukti menjadi faktor kunci peningkatan kesejahteraan, sehingga kebijakan pengembangan pariwisata desa perlu diarahkan pada penciptaan dan perluasan peluang kerja lokal yang produktif, inklusif, dan berkelanjutan. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan, fasilitasi usaha mikro, serta penguatan kemitraan antara pengelola wisata dan masyarakat sekitar. Kedua, karena faktor usia, jenis kelamin, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan, maka program pemberdayaan masyarakat sebaiknya tidak dibatasi pada kelompok demografis tertentu, melainkan difokuskan pada peningkatan akses kerja, pengembangan kompetensi, serta penguatan kapasitas ekonomi masyarakat secara luas agar lebih adaptif terhadap peluang pariwisata. Ketiga, penguatan kelembagaan ekonomi desa, seperti koperasi wisata, kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan UMKM lokal, menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata dapat terdistribusi secara lebih merata, terorganisasi, dan berkelanjutan di tingkat komunitas. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan variabel yang masih terbatas serta lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu destinasi wisata, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel yang lebih komprehensif dan memperluas wilayah kajian agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai determinan kesejahteraan masyarakat di kawasan pariwisata desa.

Oleh karena itu, penelitian ke depan disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, modal usaha, dan akses informasi agar model analisis mampu menangkap determinan kesejahteraan secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif atau metode campuran (mixed methods) juga dianjurkan guna memperdalam pemahaman mengenai dinamika sosial ekonomi masyarakat, termasuk motivasi, hambatan partisipasi, serta pola pemanfaatan peluang dalam sektor pariwisata desa. Perluasan lokasi dan periode penelitian turut diharapkan dapat meningkatkan tingkat generalisasi temuan, memperkuat validitas eksternal, serta memberikan kontribusi

empiris yang lebih kokoh bagi pengembangan kajian pariwisata dan pembangunan ekonomi lokal di berbagai konteks wilayah.

REFERENSI

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi). Rineka Cipta.
- Bires, Z., & Raj, S. (2020). Tourism as a pathway to livelihood diversification: Evidence from biosphere reserves, Ethiopia. *Tourism Management*, 81, 104159. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104159>
- Chilmi, M. Z., & Paratama, H. (2024). Peran pariwisata Desa Pandean terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(4), 101–120.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Mojokerto. (2026). *JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2020*. Mojokerto: Full of Majapahit Greatness. <https://mojokertokab.go.id>
- Ghozali, I. (2018a). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018b). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*.
- Indahsari, K., & Oktavianti, H. (2014). Analisis peran pariwisata Pantai Camplong terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. *Media Trend*, 9(2).
- Jamal, N. A., & Wahyudi, A. (2021). *Metodologi penelitian*. CV. Laduny Alifatama.
- Kristianus, A. (2023, August). BPS: 433,57 Juta Wisatawan Nusantara di Semester I-2023. INVESTOR.ID. https://investor.id/national/336848/bps-43357-juta-wisatawan-nusantara-di-semester-i2023?utm_source=share_desktop&utm_medium=share_referral&utm_campaign=share
- Manahampi, R. M., Rengkung, L. R., Rori, Y. P., & Timban, J. F. (2015). Peranan ekowisata bagi kesejahteraan masyarakat Bahoi Kecamatan Likupang Barat. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3A), 1–18.
- Medcom. (2023, August 4). BPS said East Java Record Total Transactions in Tourism Sector for IDR487 Trillion. Medcom.Id. BPS said East Java Record Total Transactions in Tourism Sector for IDR487 Trillion Klik untuk baca: https://medcom.id/s/akWXRq0K?utm_source=share_desktop&utm_medium=share_referral&utm_campaign=share
- Pemerintah Desa Kembangbelor. (2025). *Demografi Berdasar Pekerjaan*. Sistem Informasi Desa KEMBANGBELOR. <https://kembangbelor-mjkkab.desa.id>
- Pratama, D. P., Sudarmiani, S., & Andriani, D. N. (2021). Analisis pembangunan ekonomi dan sektor pariwisata di Desa Ngebel. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 9(2), 159–166.
- Putri, A. D., Novaria, R., & Murti, I. (2023). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Objek Wisata Bernah De Vallei di Desa Kembangbelor Kabupaten Mojokerto. *PREDIKSI : Jurnal Administrasi Dan Kebijakan*, 22(2), 93. <https://doi.org/10.31293/pd.v22i2.7114>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Syarifullah, A. D. W., & Rachmawati, L. (2023). Dampak pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. *Independent: Journal of Economics*, 3(2), 118–123.
- Wearing, S. L., & McDonald, D. (2001). The development of community based tourism: Rethinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities. *Journal of Sustainable Tourism*.

Appendix A

Tabel 4. Usia Responden

Usia	Frekuensi	%
18 - 23 Tahun	15	22,39%
24 - 30 Tahun	18	26,87%
31- 40 Tahun	10	14,93%
40 - 50 Tahun	16	23,88%
≥50 Tahun	8	11,94%
Total	67	100

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Appendix B

Tabel 5. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki - Laki	42	62,69%
Perempuan	25	37,31%
Total	67	100

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Appendix C

Tabel 6. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
SMA/ sederajat ke atas	58	86,57%
SMP/ sederajat ke bawah	9	13,43%
Total	67	100

Sumber: data primer yang diolah, 2025

Appendix D

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Normality Test	Prob.
	0,787450

Sumber: Output Eviews Hasil Olah, 2025